

# **PENGARUH RISIKO TERHADAP KECENDERUNGAN PRAKTIK PERATAAN PENGHASILAN PADA BANK UMUM SYARIAH**

**Alwan Sri Kustono**

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi  
Universitas Jember

**Jehan Masagung Lasado**

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi  
Universitas Jember

## ***Abstract***

*Income smoothing is one of the interesting issues in accounting research. These matters could be occurred because income statement is one of the important parameters that can show company's performance. Practice of income smoothing arises because there was conflict between they are who have interest with the company's financial statements. This research is underlying from the number of income smoothing studies on the bank. Islamic Bank is one of the operational banks in Indonesia. Management of this bank still able has practice of income smoothing. The aimed of this study was to examine the influence of risk toward income smoothing tendency on Islamic bank. This study used a sample of 144 income and balance sheet monthly period statements during the January 2010 up to December 2011, from 6 Islamic banks that listed in Bank Indonesia. By using the Eckel and Kustono index, this study found indication of income smoothing on Islamic banks in Indonesia. This study did not able to support the hypothesis that developed before so it can be conclude that the risk did not affect the income smoothing tendency on Islamic banks.*

*Keywords: Income smoothing, Risk, Islamic Bank*

## **1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Laporan keuangan digunakan sebagai instrumen pertanggungjawaban agen kepada prinsipal atas penggunaan sumber daya prinsipal dan informasi kuantitatif untuk pengambilan keputusan investasi (SFAC). Perspektif teori agensi menjelaskan bahwa alat keuangan digunakan oleh prinsipal untuk memonitor agennya. Kinerja agen dinilai dengan menggunakan laporan keuangan tersebut. Jika bonus dan *reward* hanya didasarkan atas kinerja keuangan jangka pendek yang digambarkan dalam laporan keuangan, maka seringkali menstimulasi manajer untuk melakukan tindakan penyimpangan berupa menyembunyikan prestasi yang kurang baik. *Moral hazard* tersebut seringkali dilakukan manajemen dalam bentuk perataan penghasilan (*income smoothing*) (Kustono, 2009).

Solomons (1986) dalam Husnaini dan Astusti (2006) menyatakan konsekuensi penting dari penggunaan model akuntansi biaya historis adalah kecenderungan laba akuntansi dapat dengan mudah dimanipulasi. Dengan

mempercepat atau memperlambat waktu realisasi keuntungan, laba dapat dinaikkan atau dikurangi. Ini merupakan kemampuan manajemen untuk mengendalikan laba yang dilaporkan atau dapat disebut *income smoothing*.

Menurut Beattie, *et al.*, (1994), tindakan perataan penghasilan merugikan calon investor karena memberikan informasi yang bias yang dapat menyebabkan keputusan investasinya menjadi keliru. Selain itu tindakan manajer tersebut didorong oleh perhatian investor yang sering kali terpusat hanya pada informasi laba tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut. Tidak hanya investor, perhatian kreditur juga sering kali terpusat pada informasi laba untuk menjamin pinjaman yang diberikan.

Di Indonesia telah banyak yang membuktikan adanya perataan penghasilan pada lembaga keuangan. Pada beberapa penelitian sebelumnya dikatakan bahwa terdapat perataan penghasilan pada bank atau lembaga keuangan. Penelitian itu antara lain: Kusumawati (2002), Budhijono (2006), Masodah (2007), Dewi dan Carina (2008), Dewi (2010), Rofi (2010). Meskipun beberapa penelitian tidak dapat menemukan faktor yang berpengaruh secara signifikan tetapi penelitian-penelitian tersebut berhasil menemukan praktik perataan penghasilan pada bank atau lembaga keuangan.

Bath (1996), mengemukakan bahwa salah satu karakteristik bank yang melakukan perataan penghasilan adalah memiliki risiko yang tinggi. Manajemen melakukan *income smoothing* guna menghindari risiko yang ada. Investor dan kreditur yang bersikap *risk averse* cenderung tidak menyukai laba yang sangat bervariasi, karena laba yang sangat bervariasi mengandung ketidakpastian yang cukup tinggi.

Berbeda dengan penelitian diatas Martinez dan Castro (2011), yang sejalan dengan Michelson dkk (1995), dari hasil analisis data perusahaan perata penghasilan mempunyai risiko yang lebih kecil daripada perusahaan yang bukan perata. Di Indonesia penelitian yang menunjukkan risiko berpengaruh negatif terhadap perataan penghasilan adalah penelitian yang dilakukan Masodah. Sejalan dengan hasil diatas Masodah (2007) menemukan perusahaan dengan *debt to equity* yang kecil semakin meratakan penghasilan mereka.

Sedangkan Budhijono (2006), sejalan dengan Tseng dan Lai (2007), dari hasil analisis dalam penelitiannya faktor *leverage* belum cukup bukti untuk menjadi faktor yang berpengaruh pada perataan penghasilan, dari hasil analisis data tingkat utang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan penghasilan pada lembaga keuangan.

Bank Umum Syariah yang merupakan salah satu bentuk operasional bank yang ada di Indonesia, merupakan bank yang mengangkat dan menjunjung tinggi nilai-nilai syariah. Seperti bank konvensional Bank Umum Syariah juga terikat dengan peraturan bank yang ditetapkan oleh pemerintah oleh Bank Indonesia (BI), serta ditambah dengan peraturan syariah. Bank Umum Syariah juga membuat laporan keuangan yang berbasis akrual menggunakan model akuntansi biaya historis guna pertanggungjawaban kepada pemilik (*principal*). Hal tersebut, menjadikan pada Bank Umum Syariah tidak menutup kemungkinan ada praktik perataan penghasilan, namun selama penelitian ini dilakukan, peneliti belum menemukan penelitian mengenai perataan penghasilan pada Bank Umum Syariah (BUS). Maka dari itu, penelitian ini hanya sebatas melihat indikasi kecenderungan

perataan penghasilan pada Bank Umum Syariah yang dipengaruhi oleh risiko dan hal tersebut menjadi hal yang menarik untuk dibahas.

## 1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan uraian yang ada di latar belakang, yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah : “apakah risiko dapat mempengaruhi kecenderungan praktik perataan penghasilan pada Bank Umum Syariah?”

## 2. KAJIAN PUSTAKA

Perataan penghasilan (*income smoothing*) merupakan salah satu praktik dari konsep manajemen laba (*earnings management*). Konsep manajemen laba dapat dijelaskan dengan pendekatan teori keagenan (*agency theory*) yang menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya.

Dalam Sanjaya dan Raharjo (2006), Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan suatu hubungan keagenan sebagai suatu kontrak oleh/dari satu orang atau lebih (pemilik) untuk meminta orang lain (agen) melakukan pekerjaan sesuai dengan kepentingan pemilik. Pemilik mendelegasikan beberapa kewenangan kepada agen untuk mengambil keputusan. Jika kedua pihak berhubungan untuk memaksimalkan utilitas, maka ada suatu alasan bahwa agen tidak selalu bertindak untuk kepentingan utama pemilik.

Menurut Husnaini dan Astuti (2006), perilaku manipulasi terjadi karena adanya asimetri informasi (*information asymmetry*) yang tinggi antara manajemen dan pihak lain yang tidak mempunyai sumber, dorongan, atau akses yang memadai terhadap informasi untuk memonitor tindakan manajer. Sehingga manajemen akan berusaha memanipulasi kinerja perusahaan yang dilaporkan untuk kepentingannya sendiri. Dalam Husnanini dan Astuti (2006) Menurut Beidleman (1973) *income smoothing* menunjukkan usaha manajer untuk mengurangi variasi dalam laba sejauh yang dimungkinkan oleh prinsip-prinsip akuntansi.

### 2.1 Risiko Mempengaruhi Kecenderungan Praktik Perataan Penghasilan

Menurut peraturan Bank Indonesia nomor 13/23/PBI/2011, risiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa (*events*) tertentu. Utang yang memberikan klaim kepada pihak ketiga merupakan sebuah potensi kerugian apabila perusahaan tidak mampu memenuhi klaim yang dimiliki pihak ketiga. Klaim tersebut dapat berupa pembayaran bunga, pokok pinjaman, dan denda keterlambatan pembayaran atau pelanggaran perjanjian. Apabila klaim-klaim tersebut tidak dapat dipenuhi maka akan dapat menimbulkan suatu potensi kerugian. Kerugian yang ditimbulkan akan ditanggung oleh pihak investor sebagai pemilik perusahaan. Dari sudut pandang diatas utang dapat dianggap sebagai risiko.

Semakin besar utang semakin besar risiko yang ditanggung. Seluruh utang dalam neraca memberikan pihak ketiga klaim legal atas perusahaan. Klaim ini dapat berupa pembayaran bunga pada interval waktu yang teratur ditambah

pembayaran pokok pinjaman. Oleh karena itu ketika perusahaan meningkatkan utangnya, perusahaan berkomitmen untuk menanggung arus kas keluar tetap yang substansial selama beberapa waktu ke depan, sementara itu perusahaan tidak dijamin memiliki arus kas masuk yang pasti.

Menurut Bath (1996), bank dalam ukuran kecil dengan risiko yang tinggi dan buruknya kondisi keuangan lebih cenderung meratakan laba mereka. Menurut Sartono (2001) dalam Dewi (2010) *financial leverage* menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan penghasilan.

Menurut Carlson dan Bathala (1997), mengusulkan bahwa perusahaan-perusahaan dengan utang yang lebih tinggi memiliki lebih banyak insentif untuk melakukan perataan pada *income* yang dilaporkan. Utang yang dianggap ancaman bagi investor karena adanya klaim kreditur sehingga ada keinginan manajer untuk menghindari pelanggaran dan biaya utang dapat diartikan sebagai risiko. Sehingga semakin tinggi risiko semakin besar pula kecenderungan manajer dalam melakukan perataan penghasilan.

## 2.2 Pengembangan Hipotesis

Menurut Bath (1996), salah satu karakteristik bank sebagai perata penghasilan adalah memiliki risiko yang tinggi. Risiko yang diukur dengan rasio *leverage* menunjukkan bahwa risiko mempunyai pengaruh terhadap tindakan perataan penghasilan.

Carlson dan Bathala (1997), dalam penelitian yang telah dilakukannya menemukan bahwa perusahaan-perusahaan dengan utang yang lebih tinggi memiliki lebih banyak insentif untuk melakukan perataan penghasilan. utang yang dipandang sebagai risiko, maka dapat dikatakan perusahaan yang memiliki risiko yang tinggi akan cenderung melakukan perataan penghasilan.

Menurut Kusumawati (2002), sejalan dengan Dewi (2010), hasil penelitiannya menunjukkan *leverage* pada lembaga keuangan berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan penghasilan. Penelitian diatas menunjukkan pengaruh risiko terhadap tindakan perataan penghasilan dibank, juga tidak menutup kemungkinan risiko mempengaruhi tindakan perataan penghasilan pada Bank Umum Syariah sebagai salah bentuk lembaga keuangan.

Dari pembahasan diatas dan sebelum-sebelumnya maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

**Ha : Semakin tinggi risiko maka manajer Bank Umum Syariah semakin cenderung melakukan praktik perataan penghasilan.**

## 3. METODOLOGI PENELITIAN

### 3.1 Metode Pengumpulan Data

#### 3.1.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter yang berupa Laporan neraca dan laba-rugi bulanan Bank Umum Syariah. Menurut Indriantoro dan Supomo (2009: 146), data dokumenter adalah jenis data penelitian yang antara lain berupa : faktur, jurnal, surat, notulen hasil rapat, memo, atau

bentuk laporan hasil program. Data dokumenter memuat apa dan kapan sesuatu kejadian atau transaksi, serta yang terlibat dalam kejadian tersebut.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Laporan neraca dan laba-rugi bulanan Bank Umum Syariah. Data skunder yang digunakan adalah Laporan neraca dan laba-rugi bulanan mulai Januari 2010 - Desember 2011 yang dilaporkan pada Bank Indonesia yang termuat dalam situs [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. Menurut Indriantoro dan Supomo (2009: 147). Data penelitian yang mencakup data periode Januari 2010 sampai dengan Desember 2011 diperlukan untuk mengetahui pengaruh risiko penghasilan pada Bank Umum Syariah dan untuk mengetahui tingkah laku perataan penghasilan bulanan pada Bank Umum Syariah.

Data Laporan neraca dan laba-rugi bulanan dari Bank Umum Syariah yang berupa data *time series* untuk bulan Januari 2010 sampai dengan bulan Desember 2011. Data *time series* merupakan data penelitian yang berupa rentetan waktu (Indriantoro dan Supomo, 2009). Pengambilan data *time series* tersebut dimaksudkan untuk dilakukan uji indeks Eckel dan indeks Kustono.

### 3.1.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Laporan neraca dan laba-rugi bulanan perusahaan perbankan syariah menurut Direktori Perbankan Indonesia dari Januari 2010 sampai dengan Desember 2011. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan syariah yang memiliki kriteria tertentu. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara menggunakan *purposive sampling method* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut :

- a. Laporan neraca dan laba-rugi bulanan Bank Umum Syariah dari Januari 2010 sampai dengan bulan Desember 2011 yang dipublikasikan melalui [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) .
- b. Laporan neraca dan laba-rugi bulanan yang diterbitkan Bank Umum Syariah, Bank Umum Syariah menurut Bank Indonesia selama periode Januari 2010 sampai dengan Desember 2011 serta mempunyai Laporan neraca dan laba-rugi bulanan sesuai dengan data yang diperlukan dalam variabel penelitian.
- c. Diolah dengan indeks Eckel dan Kustono dengan periode 4 bulanan.

### 3.1.3 Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya

Menurut Indriantoro dan Supomo (2009:61) Variabel adalah segala sesuatu yang dapat diberi berbagai macam nilai. Berikut definisi masing-masing pengukurannya :

#### a. Variabel Dependen

Variabel kecenderungan praktik perataan penghasilan sebagai variabel dependen ditentukan dan diukur menggunakan Log indeks Eckel dan Indeks Kustono diberikannya nilai Log guna untuk meratakan nilai, penjelasan indeks eckel dan indeks kustono sebagai berikut :

#### 1) Indeks Eckel

Pengukuran perataan penghasilan menggunakan indeks Eckel, hal ini didasarkan karena penelitian-penelitian terdahulu yang telah membuktikan

adanya tidakan perataan penghasilan pada lembaga keuangan menggunakan indeks Eckel. Eckel (1981), mengatakan apabila  $CV I > CV S$ , maka perusahaan digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan tindakan perataan penghasilan., maka dari itu rumus yang digunakan adalah :

$$\text{indeks perata penghasilan} = \frac{CV I}{CV S}$$

$$CV X = \frac{\sum (\Delta x - \Delta X)^2}{n-1} : X$$

x : Perubahan Laba (I) atau Penjualan (S) antara n dengan n-1

X : Rata-rata x

n : Banyaknya periode yang diamati

Labanya yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba bersih sebelum pajak (LBSP). Laba bersih sebelum pajak (LBSP) atau sering juga disebut *earning before tax* (EBT) dipilih mengacu pada alasan bahwa pungutan dan pembayaran pajak dilaporkan tahunan sedangkan data yang diolah adalah periode bulanan. Penjualan dalam penelitian ini adalah pendapatan atau sebutan lain dari pendapatan seperti penjualan, penghasilan jasa (*fees*), bunga, dividen, royalti dan sewa.

## 2) Indeks Kustono

Indeks Kustono yang mengusulkan atas perbaikan dari ketidak sempurnaan indeks Eckel yang dipakai oleh peneliti-peneliti lain. Dalam penelitian Kustono (2011) mengemukakan bahwa indeks Eckel memiliki masalah saat digunakan untuk mengukur pada jumlah perioda tahun (n) yang berbeda. Kustono (2011) mengajukan sebuah formulasi baru sebagai berikut :

$$PPit = \frac{\frac{Lit - Lit_{-1}}{Lit_{-1}}}{\frac{Pit - Pit_{-1}}{Pit_{-1}}}$$

Dengan keterangan sebagai berikut:

PP = indeks perataan penghasilan

L = laba

P = penjualan

i = perusahaan i

t = tahun ke t

Labanya yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba bersih sebelum pajak (LBSP). Laba bersih sebelum pajak (LBSP) atau sering juga disebut *earning before tax* (EBT) dipilih mengacu pada alasan bahwa pungutan dan pembayaran pajak dilaporkan tahunan sedangkan data yang diolah adalah periode bulanan. Penjualan dalam penelitian ini adalah pendapatan atau sebutan lain dari pendapatan seperti penjualan, penghasilan jasa (*fees*), bunga, dividen, royalti dan sewa.

## b. Variabel Independen

Variabel risiko sebagai salah satu variabel independen diukur seperti pengukuran yang digunakan oleh Masodah (2007), dan Dewi (2010). Menurut Moeljadi, (2006) *debt to equity ratio* (DER) ini menggambarkan kemampuan modal sendiri menjamin utang. Dengan kata lain bagian dari utang yang dapat dijamin menggunakan modal sendiri. Menurut Samad dan Hasan (Tanpa

Tahun), untuk mengukur *solvency* dan risiko yang ada pada Bank Islam dapat menggunakan rasio (1) Debt to equity (2) Debt to asset (3) Equity Multiplier (4) Loan to deposit. Pada penelitian ini menggunakan DER karena rasio tersebut lebih dapat menggambarkan teori keagenan dimana prinsipal yang mengontrol dan mengarahkan kinerja manajer disimbolkan oleh besarnya modal, dan agar dapat lebih memisahkan antara simpanan nasabah pada bank syariah yang dianggap utang dan mana yang dianggap dana syirkah temporer dengan begitu terlihat jelas seberapa besar risiko yang akan ditanggung oleh pihak prinsipal. Bila nilai DER rendah maka dapat berarti pertanda baik untuk bank. Formula perhitungan yang digunakan untuk mengukur risiko adalah rasio *debt to equity*, sebagai berikut :

$$\text{Risiko} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal (Ekuitas)}}$$

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 4.1 Deskripsi Objek penelitian

Penelitian ini mengambil sampel dari populasi laporan neraca dan laba-rugi bulanan yang diterbitkan oleh Bank Umum Syariah selama periode Januari 2010 sampai dengan Desember 2011. Data yang diambil dari *website* Bank Indonesia memberikan populasi penelitian sebesar 240 laporan neraca dan 240 laporan laba rugi. dapat dilihat pada tabel 4.1 bahwa dari 240 populasi tersisa 144 laporan yang memenuhi kriteria. Sedangkan sebanyak 96 laporan neraca dan laba-rugi tidak memenuhi kriteria sampel yaitu periode laporan bulanan selama Januari 2010 sampai dengan Desember 2011.

Tabel 4.1 Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah
Populasi laporan neraca dan laba-rugi bulanan Bank Umum Syariah	240
Laporan neraca dan laba-rugi bulanan Bank Umum Syariah berturut-turut selama periode Januari 2010 sampai dengan Desember 2011	144
Pengolahan data dengan indeks eckel dan kustono	35
Jumlah sampel penelitian	35

Sebagai estimasi kecenderungan tindakan perataan penghasilan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan periode 4 bulan dalam jangka waktu dari Januari 2010 sampai dengan Desember 2011. Dengan jumlah sampel 144 laporan keuangan bulanan setelah diolah maka memberikan 36, namun setelah diLog ada satu data yang outlier karena bernilai 0. Sehingga Log indeks eckel meberikan 35 sampel untuk diolah dalam SPSS. Data sampel dan tabulasi data yang digunakan dalam penelitian ini ada pada lampiran, sedangkan deskripsi dari masing-masing variabel akan disajikan berikut ini.

##### 4.2 Hasil Uji Hipotesis

Untuk menjawab hipotesis yang diajukan dan untuk mengetahui seberapa jauh derajat keberpengaruhan variabel independen (risiko) terhadap variabel dependen (kecenderungan perataan penghasilan) yang terdapat pada model yang

telah dikembangkan, maka dilakukan pengujian statistik dengan uji t, dengan angka signifikansi 0.05. Hasil uji t melalui SPSS dapat dilihat pada tabel 4.7 dan 4.8

Tabel 4.7 Hasil Uji t untuk LPP Eckel

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.440	.202		2.174	.037
	Risk	-.018	.077	-.041	-.233	.817

Tabel 4.8 Hasil Uji t untuk LPP Kustono

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.426	.254		1.678	.103
	Risk	.116	.096	.204	1.199	.239

Dari hasil uji t di atas, pengaruh variabel risiko terhadap kecenderungan perataan penghasilan yang diukur dengan logaritma indeks Eckel memiliki nilai t sebesar -0,233 dengan tingkat signifikansi 0,817. Dengan tingkat signifikansi 0,817 lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ . Ini berarti risiko secara statistik tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kecenderungan perataan penghasilan yang diukur dengan LPP Ekel, tidak sesuai dengan hipotesis yang dikemukakan. Berarti  $H_a$  di tolak dan  $H_0$  diterima

Dari hasil uji t di atas, pengaruh variabel risiko terhadap kecenderungan perataan penghasilan yang diukur dengan logaritma indeks Kustono memiliki nilai t sebesar 1,199 dengan tingkat signifikansi 0,239. Dengan tingkat signifikansi 0,239 lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ . Ini berarti risiko secara statistik tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kecenderungan perataan penghasilan yang diukur dengan LPP Kustono, tidak sesuai dengan hipotesis yang dikemukakan. Berarti  $H_a$  di tolak dan  $H_0$  diterima.

#### 4.2.1 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk menguji *goodness of-fit* dari model regresi, yaitu seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Menurut Ghazali (2001), ketepatan fungsi regresi dalam suatu menaksir nilai aktual secara statistik dapat diukur nilai koefisien determinasi, nilai statistik f, nilai statistik t, apakah perhitungan statistik signifikan atau tidak. Koefisien determinasi (*R square*) menerangkan seberapa jauh variabel-variabel independen menerangkan atau menggambarkan variabel dependennya.

Tabel 4.9 Hasil Uji Koefisien Determinasi untuk LPP Eckel

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.041 <sup>a</sup>	.002	-.029	.62346140	1.902



Tabel 4.10 Hasil Uji Koefisien Determinasi untuk LPP Kustono

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.204 <sup>a</sup>	.042	.013	.78224507	1.927

Sedangkan dari tabel 4.9 untuk kecenderungan perataan penghasilan yang diukur menggunakan LPPKustono berdasarkan tabel 4.9 dapat dilihat besar *R Square* sebesar 0,002 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 0,2%. Hal ini berarti 0,2% tindakan perataan penghasilan dipengaruhi variabel Ukuran Perusahaan dan *Financial Leverage*. Sedangkan sisanya 99,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. *Standar Error of the Estimate* (SEE) menunjukkan nilai 0,62346140 hal ini menunjukkan nilai yang kecil sehingga dapat disimpulkan model regresi cukup akurat tetapi masih banyak variabel-variabel lain di luar variabel yang diteliti yang mempengaruhi variabel dependen.

Dari tabel 4.10 untuk kecenderungan perataan penghasilan yang diukur menggunakan LPPKustono berdasarkan tabel 4.10 dapat dilihat besar *R Square* sebesar 0,042 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 4,2%. Hal ini berarti 4,2% tindakan perataan penghasilan dipengaruhi variabel Ukuran Perusahaan dan *Financial Leverage*. Sedangkan sisanya 95,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. *Standar Error of the Estimate* (SEE) menunjukkan nilai 0,78224507 hal ini menunjukkan nilai yang kecil sehingga dapat disimpulkan model regresi cukup akurat tetapi masih banyak variabel-variabel lain di luar variabel yang diteliti yang mempengaruhi variabel dependen.

### 4.3 Pembahasan

Dalam penelitian ini, secara statistik ditemukan indikasi adanya praktik perataan penghasilan pada laporan keuangan bulanan Bank Umum Syariah (BUS). Indikasi perataan penghasilan dapat dilihat baik dari indeks Kustono maupun indeks Eckel pada Lampiran 2. Pada indeks Eckel dengan  $n=4$  maka ditemukan indikasi perataan penghasilan dengan 2 indeks pada PT Bank Muamalat Indonesia, 1 indeks pada PT Bank Syariah Mandiri, 3 indeks pada PT Bank Syariah Mega Indonesia, 3 indeks, namun hanya 1 indeks yang berada pada laba positif pada PT Bank Panin Syariah dan 4 indeks pada PT Bank Syariah Bukopin. Dari 36 indeks eckel yang menngindikasikan perataan penghasilan ada 13 indeks, sedangkan bila dilihat dari BUS maka terdapat 5 BUS terindikasi praktik perataan penghasilan dari 6 BUS yang ada. Jika indeks Eckel menggunakan  $n=12$  maka terdapat 1 indeks pada Bank BRI Syariah namun pada laba negatif, dan 1 indeks pada Bank Syariah Bukopin. Dari 12 indeks yang ada terdapat 2 indeks yang terindikasi melakukan perataan penghasilan, jika dilihat dari BUS maka terdapat 2 BUS terindikasi praktik perataan penghasilan dari 6 BUS yang ada. Sejalan dengan Kustono (2011), indeks Eckel dapat berubah-ubah pada jumlah  $n$  yang berbeda, Bank Syariah Mandiri yang semula terindikasi melakukan praktik perataan penghasilan dengan  $n=4$ , berbeda dengan  $n=12$  yang tidak ditemukan angka indeks dibawah satu yang bearti tidak terindikasi melakukan praktik perataan penghasilan.

Sedangkan dengan menggunakan indeks Kustono indikasi perataan penghasilan ditemukan pada Bank Syariah Bukopin dengan nilai indeks sebesar 0,20512 dan 0,00453. Jika mengesampingkan konsep konservatisme maka ditemukan nilai sebesar 0,20512 dan 0,00453 di Bank Syariah Bukopin dan nilai sebesar 0,56311 dan 0,04673 pada Bank Syariah Mandiri. Dari 144 laporan laba-rugi bulanan hanya ditemukan 2 indeks kustono atau 3 laporan laba-rugi bulanan yang mengindikasikan praktik perataan penghasilan, sedangkan bila dilihat dari perusahaan perbankan terdapat 1 BUS yang terindikasi melakukan perataan penghasilan dari 6 BUS. Jika mengesampingkan konsep konservatisme maka ada 4 indeks kustono atau 6 laporan laba-rugi bulanan yang mengindikasikan praktik perataan penghasilan dari 144 laporan laba-rugi bulanan, sedangkan bila dilihat dari perusahaan perbankan terdapat 2 BUS yang terindikasi melakukan perataan penghasilan dari 6 BUS.

Dengan ditemukannya bukti menurut perhitungan statistik baik menggunakan Indeks Kustono maupun Indeks Eckel yang mengindikasikan perataan penghasilan pada laporan laba-rugi bulanan Bank Umum Syariah. Hal ini sejalan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan pada bank konvensional oleh Kusumawati (2002), Budhijono (2006), Masodah (2007), Dewi dan Carina (2008), Rofi (2010), dan Dewi (2010), yang dari semua penelitian itu menyatakan bahwa terdapat perataan penghasilan pada bank konvensional. Namun berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya indikasi perataan penghasilan terbilang sedikit. Perbedaan ini dikarenakan karakteristik BUS yang menjunjung tinggi nilai-nilai syariah. Nilai-nilai syariah tersebut menurut Bank Indonesia (2001), adalah:

1. *Shiddiq*, memastikan bahwa pengelolaan bank syariah dilakukan dengan moralitas yang menjunjung tinggi nilai kejujuran. Dengan nilai ini pengelolaan dana masyarakat akan dilakukan dengan mengedepankan cara-cara yang diperkenankan (*halal*) serta menjauhi cara-cara yang meragukan (*subhat*) terlebih lagi yang bersifat dilarang (*haram*);
2. *Tabligh*, secara berkesinambungan melakukan sosialisasi dan mengedukasi masyarakat mengenai prinsip-prinsip, produk dan jasa perbankan syariah. Dalam melakukan sosialisasi sebaiknya tidak hanya mengedepankan pemenuhan prinsip syariah semata, tetapi juga harus mampu mengedukasi masyarakat mengenai manfaat bagi pengguna jasa perbankan syariah;
3. *Amanah*, menjaga dengan ketat prinsip kehati-hatian dan kejujuran dalam mengelola dana yang diperoleh dari pemilik dana (*shahibul maal*) sehingga timbul rasa saling percaya antara pihak pemilik dana dan pihak pengelola dana investasi (*mudharib*);
4. *Fathanah*, memastikan bahwa pengelolaan bank dilakukan secara profesional dan kompetitif sehingga menghasilkan keuntungan maksimal dalam tingkat risiko yang ditetapkan oleh bank. Termasuk di dalamnya adalah pelayanan yang penuh dengan kecermatan dan kesantunan (*ri'ayah*) serta penuh rasa tanggung jawab (*mas'uliyah*).

Dari hasil uji t di atas, pengaruh variabel risiko terhadap kecenderungan perataan penghasilan yang diukur dengan logaritma indeks Eckel memiliki nilai t sebesar -0,233 dengan tingkat signifikansi 0,817. Dengan tingkat signifikansi 0,817 lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ . Ini berarti risiko secara statistik tidak mempunyai

pengaruh signifikan terhadap kecenderungan perataan penghasilan yang diukur dengan LPPEckel, tidak sesuai dengan hipotesis yang dikemukakan. Berarti  $H_a$  di tolak dan  $H_0$  diterima

Dari hasil uji t di atas, pengaruh variabel risiko terhadap kecenderungan perataan penghasilan yang diukur dengan logaritma indeks Kustono memiliki nilai t sebesar 1,199 dengan tingkat signifikansi 0,239. Dengan tingkat signifikansi 0,239 lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ . Ini berarti risiko secara statistik tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kecenderungan perataan penghasilan yang diukur dengan LPPKustono, tidak sesuai dengan hipotesis yang dikemukakan. Berarti  $H_a$  di tolak dan  $H_0$  diterima.

Dari hasil uji statistik penelitian ini menolak  $H_a$ : semakin tinggi risiko maka manajer Bank Umum Syariah semakin cenderung melakukan praktik perataan penghasilan dan menerima  $H_0$ : risiko tidak berpengaruh terhadap kecenderungan praktik perataan penghasilan pada Bank Umum Syariah (BUS). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budhijono (2006), dan penelitian Tseng dan Lai (2007), yang menyatakan tidak menemukan bukti yang cukup signifikan bahwa risiko berpengaruh pada perataan penghasilan. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Charlson dan Bathala (1997), Kusumawati (2002) dan Dewi (2010) yang menyatakan semakin tinggi risiko manajer semakin meratakan penghasilan.

Dari hasil penelitian di atas secara statistik risiko tidak memiliki pengaruh yang signifikan, dengan begitu penelitian ini tidak bisa membuktikan *debt to equity hypothesis*. Risiko tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan praktik perataan penghasilan pada Bank Umum Syariah (BUS), disebabkan karena pasar modal di Indonesia belum efisien, Menurut Affandi (1998) dalam Marlina (2001), para pelaku pasar modal di Indonesia belum menggunakan informasi yang dipublikasikan secara maksimal dalam pengambilan keputusan investasi saham. Para investor di Indonesia merupakan investor yang kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai di Bursa efek (Amsari 1993, dalam Dianan Zuhroh, 1196, dikutip Marlina 2001). Sehingga kebanyakan investor di Indonesia bermain secara spekulatif. Sehingga, investor kurang memperhitungkan rasio *debt to equity* untuk risiko investor itu sendiri dan menuntut kinerja manajer sesuai dengan risiko yang diprosikan dengan DER. Dengan begitu investor kurang menuntut tingkat pengembalian atas risiko investasinya berdasarkan risiko yang diukur dengan DER.

Risiko pada Bank Umum Syariah tidak dapat mempengaruhi kecenderungan perataan penghasilan juga disebabkan oleh rendahnya nilai *debt to equity ratio* (DER) yang digunakan untuk mengukur risiko dibandingkan nilai DER pada bank umum konvensional. Rendahnya nilai DER pada BUS dikarenakan produk-produk tabungan bank syariah yang dimasukkan pada dana syirkah temporer. Dana syirkah temporer menurut SAK (2009),

“Dana syirkah temporer adalah dana yang diterima oleh entitas syariah dimana entitas syariah mempunyai hak untuk mengelola dan menginvestasikan dana, baik sesuai dengan kebijakan entitas syariah atau kebijakan pembatasan dari pemilik dana, dengan keuntungan dibagikan sesuai dengan kesepakatan; sedangkan dalam hal dana syirkah temporer berkurang disebabkan kerugian normal yang bukan akibat dari unsur kesalahan yang disengaja, kelalaian, dan

pelanggaran kesepakatan, entitas syariah tidak berkewajiban mengembalikan atau menutup kerugian atau kekurangan dana tersebut.”

Dana syirkah temporer tidak dapat digolongkan kedalam utang atau kewajiban karena entitas syariah tidak berkewajiban mengembalikan jumlah dana awal dari pemilik dana ketika mengalami kerugian kecuali dikarenakan kelalaian pihak entitas. Dana syirkah temporer juga tidak dapat digolongkan kedalam ekuitas karena mempunyai waktu jatuh tempo dan pemilik dana tidak mempunyai hak kepemilikan seperti hak kepemilikan yang ada pada saham.

Dengan begitu dana syirkah temporer menjadikan nilai DER sebagai ukuran risiko pada Bank Umum Syariah (BUS) menjadi kecil. Dengan kecilnya tingkat risiko di Bank Umum Syariah (BUS) dibandingkan dengan bank konvensional, maka para manajer kurang mengkhawatirkan tingkat risiko yang dimiliki investor pada bank syariah. Sehingga kecenderungan manajer dalam melakukan perataan penghasilan tidak dipengaruhi oleh risiko.

## **5. KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

### **5.1 Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh risiko terhadap kecenderungan perataan penghasilan. Variabel risiko diukur dengan DER (*debt to equity ratio*), sedangkan untuk variabel kecenderungan perataan penghasilan diukur dengan log indeks kustono dan indeks eckel. Penelitian ini menggunakan sampel dari laporan neraca dan laba-rugi periode bulanan BUS (Bank Umum Syariah) selama Januari 2010 sampai dengan Desember 2011 yang diunggah pada *website* BI (Bank Indonesia).

Dari hasil pengujian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa secara statistik hipotesis dalam penelitian ini ditolak dan  $H_0$  diterima. Risiko tidak berpengaruh pada kecenderungan perataan penghasilan disebabkan investor di Indonesia kurang secara maksimal menggunakan laporan publikasi sehingga kurang memahami risiko atas investasinya dan adanya dana syirkah temporer yang membuat risiko BUS lebih kecil dibandingkan dengan Bank Konvensional sehingga kurang adanya tuntutan investor terhadap manajemen atas risiko yang dimilikinya terhadap tingkat pengembalian yang mereka harapkan.

Dalam penelitian ini juga menemukan adanya indikasi perataan penghasilan pada BUS. Indikasi perataan penghasilan pada BUS dapat ditemukan baik menggunakan indeks eckel dan indeks kustono. Dengan ditemukannya indikasi tindakan perataan penghasilan pada BUS, maka teori keagenan dan teori akuntansi positif turut menjelaskan kejadian ini. Namun indikasi perataan penghasilan pada BUS yang ditemukan dalam penelitian ini relatif sedikit, hal ini dikarenakan penerapan pertanggung jawaban pada BUS tidak hanya terbatas pada duniawi saja tetapi juga pertanggung jawaban ukhrawi. Dengan diterapkannya prinsip-prinsip syariah yang didasarkan pada nilai-nilai syariah menjadikan sedikitnya tindakan perataan penghasilan pada BUS.

### **5.2 Keterbatasan**

Dalam melakukan penelitian ini, ada beberapa keterbatasan yang dimiliki peneliti, keterbatasan-keterbatasan tersebut adalah sebagai berikut :

- Jumlah sampel (n) yang diambil dalam penelitian ini jika dilihat dari jumlah perusahaan cukup sedikit, karena Bank Umum syariah di Indonesia merupakan hal baru, sehingga masih banyak Bank Umum Syariah yang masih baru berdiri.
- Laporan neraca dan laba-rugi yang digunakan dalam penelitian ini masih belum diaudit oleh Bank Indonesia (BI), hal ini dikarenakan pengunggahan atau pemasukan data pada *website* BI dilakukan sendiri oleh Bank Umum Syariah yang membuat laporan keuangan.
- Dalam pengukuran indikasi perataan penghasilan dengan menggunakan indeks Eckel tidak konsisten karena pada jumlah (n) yang berbeda, menghasilkan nilai indeks yang berbeda pula.

### 5.3 Saran

Dengan melihat keterbatasan yang dikemukakan di atas maka penulis menyadari tidak ada penelitian yang sempurna. Untuk itu saran-saran yang membangun untuk penelitian ini akan diajukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

- Untuk penelitian selanjutnya hendaknya memakai laporan keuangan yang telah diaudit.
- Untuk penelitian selanjutnya disarankan memakai indeks Kustono untuk mengukur kecenderungan perataan penghasilan maupun perataan penghasilan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alhusin, S. 2003. Aplikasi Statistik praktis dengan SPSS.10 for Windows. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ashari, Koh, Tan, dan Wong. 1994. Factor Affecting Income Smoothing Among Listed Company in Singapore. *Accounting and Business Research*, 24 (96): 291-301.
- Bath N. V. 1996. Banks and Income Smoothing: An Empirical Analysis. *Applied Financial Economics*, 6: 505-510.
- Beatie, Brown, Ewers, John, Manson, Thomas, dan Thuner. 1994. Extraordinary Items and Income Smoothing: A Positive Accounting Approach. *Journal of Business Finance and Accounting*, 21 (6): 253-259.
- Budhijono, F. 2006. Evaluasi Perataan Laba pada Industri Manufaktur dan Lembaga Keuangan di Bursa Efek Jakarta. *Akuntabilitas*, 6(1): 70-79.
- Carlson J. S., dan Bathala T. C. 1997. Ownership Differences and Firms' Income Smoothing Behavior. *Journal of Business Finance&Accounting*, 24(2): 179-194.
- Das S., Shroff P. K., Zhang H. 2009. Quarterly Earnings Patterns and Earnings Management. *Contemporary Accounting Research* 26( 3): 797-831.
- Dewi, D. O. 2010. Pengaruh Jenis Usaha, Ukuran Perusahaan dan Financial Leverage Terhadap Tindakan Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Studi Empiris di Bursa Efek Jakarta). Skripsi. Semarang: FE Universitas Diponegoro.

- Dewi, S.P. & Carina. 2008. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur dan Lembaga Keuangan Lainnya yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi*, 12(2): 117-131.
- Eckel N. 1981. The Income Smoothing Hypothesis Revisited. *Abacus*, 17 (1): 28-40.
- Husnaini, W., dan Astuti, B. R. D. 2006. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruh Income Smoothing. *Jurnal Riset Akuntansi : Aksioma*, 5 (2): 83-102.
- Ikatan akuntansi Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan: Per 1 Juli 2009*. Jakarta : Salemba Empat.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2009. *Metodolgi Penelitian Bisnis : untuk Akuntansi dan Manajemen. Edisi Ketiga*. Yogyakarta : BPFE UGM.
- Jeter D. C., dan Shivakumar L. 1999. Cross-sectional estimation of abnormal accruals using quarterly and annual data: effectiveness in detecting event-specific earnings management. *Accounting and Business Research*, 29 (4): 299-319.
- Juniarti dan Corolina. 2005. *Analisa Fakkor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaann-perusahaan Go Public*.  
<http://www.petra.ac.id/~puslit/journals/dir.php?DepartmentID=AKU>.
- Kustono, A. S. 2009. Pengaruh Ukuran, Devidend Payout, Risiko Spesifik, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur Studi Empiris Bursa Efek Jakarta 2002–2006. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 14 (3): 200-205.
- Kustono, A. S. 2010. The Theoritical Construction of Income Smoothing Measurement. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 14 (1): 59-78.
- Kusumawati H. 2002. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktek Perataan Laba Pada Perusahaan Perbankan Non Go Public. Di Indonesia (Tahun 1995-2000)*. Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Marlina, Nany. 2001. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Income Smoothing pada Perusahaan Go Public*. Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Masodah. 2007. Pengaruh Ukuran, Devidend Payout, Risiko Spesifik, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur Studi Empiris Bursa Efek Jakarta 2002–2006. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek & Sipil)*, 2: A16-A23.
- Michelson S. E., Wagner J. J., dan Wooton C. W. 1995. A Market Based Analysis of Income Smoothing. *Joumat of Business Finance & Accounting*, 22(8) : 1179-1193.
- Moeljadi. 2006. *Manajemen Keuangan pendekatan kualitatif dan kuantitatif jilid 1*. Malang : Banyumedia.
- Narsa, I. M. 2007. Struktur Meta Teori Akuntansi Keuangan (Sebuah Telaah dan Perbandingan antara FASB dan IASC). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 9 (2): 43-51.
- Rappaport, A. 2005. The Economics of Short-Term Performance Obsession. *Financial Analysts Journal*, 61 (3): 65-79.
- Riahi, A., dan Belkoui. 2001. *Teori Akuntansi-Edisi 2*. Jakarta : Salemba Empat.

- Rofi A. 2010. *Factors Influencing Income Smoothing on Go Public Finance Company in Indonesia Stock Exchange*. <http://www.gunadarma.ac.id>.
- Samad A., dan Hassan M. K. (Tanpa Tahun). The Performance of Malaysian Islamic Bank During 1984-1997 : An Exploratory Study. *International Journal of Islamic Financial Service* 1 (3).
- Sanjaya, I. P. S. dan Raharjo D. A. B. 2006. Uji Beda Manajemen Laba Sebelum dan Selama Krisis Di Indonesia. *Kinerja*, 10 (2): 172-182.
- Suwardjono. 2010. *Teori Akuntansi : Perekayasa Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Suwito E., Dan Herawaty, A. 2005. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan Oleh Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA)*, 8: 136-146.
- Trueman, B., dan Tritman, S. 1988. An Explanation for Accounting Income Smoothing. *Journal of Accounting Research*, 26: 127-139.
- Tseng L. J., dan Lai C. W. 2007. The Relationship between Income Smoothing and Company Profitability: An Empirical Study. *International Journal of Management*, 24 (4): 727-733.
- Walsh, Ciaran. 2004. *Key Management Ratios. Edisi Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Watts R. L., dan Zimmerman J. L. 1990. Positive accounting Theory: A ten year perspective. *The Accounting Review*, 65 (1): 131-156.